

TESIS

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)**

***THE EFFECT OF PROFESIONAL SKEPTISM,
INDEPENDENCE, AND TIME PRESSURE ON THE
AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD WITH
EXPERIENCE AS A MODERATED VARIABLE
(Study at BPK RI Representative of East Kalimantan)***

EKO EDY SUSANTO



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,
DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)**

***THE EFFECT OF PROFESIONAL SKEPTISM,
INDEPENDENCE, AND TIME PRESSURE ON THE
AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD WITH
EXPERIENCE AS A MODERATED VARIABLE
(Study at BPK RI Representative of East Kalimantan)***

disusun dan diajukan oleh

**EKO EDY SUSANTO
A062182017**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)

disusun dan diajukan oleh

EKO EDY SUSANTO

A062182017

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **14 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA.
NIP. 196302101990021001


Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196704141994121001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA.
NIP. 196703191992032003


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eko Edy Susanto
NIM : A062182017
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustika.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Eko Edy Susanto

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)**. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekono dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc,Sc., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc.,Sc.,CA selaku pembimbing I dan bapak Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA selaku pimbimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak.,M.Si.,CA Ibu Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA dan Bapak Dr. Amiruddin., SE., Ak., M.Si., CA selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada ayahanda tercinta Agus dan ibunda Sundari yang senantiasa menyertai peneliti dengan doa dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang kepada peneliti selama ini.
6. Sahabat-sahabatku terkasih pada Program Magister Akuntansi Angkatan 2018 terutama : Andi Surya Kundarah, Andi Nuraisyah Amin, Sartika, Fahmi Sahlan, Andi Hardianti, Nurhidayah Borahima, Megawanti, Rosida Toselong, Andi Besse Lia Riska, Eriana Marissa Firman, Fachrunnisa Binti Mursalin, Dewi Chairani Talib, Adriyana Adevia Nuryadin, Betrix Putri Danduru, Srisetyawanie Bandaso, dan Eka Reskyandini atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen Magister Akuntansi dan pegawai akademik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas semua ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis, segala bantuan selama proses perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua budi baik dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan anugrahNya atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Akhir kata penelitian berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 14 Agustus 2020

Peneliti,

Eko Edy Susanto

ABSTRAK

EKO EDY SUSANTO. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur)* (dibimbing oleh **Syarifuddin** dan **Syamsuddin**).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur. Penentuan sampel memakai Teknik *Nonprobability sampling*, yaitu penelitian yang pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini 35 auditor dan semua populasi dijadikan sampel pengambilan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan *moderated regression analysis (MRA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci : skeptisme profesional, independensi, tekanan waktu, pengalaman, mendeteksi kecurangan.

ABSTRACT

EKO EDY SUSANTO. The Effect of Profesional Skepticism, Independence, and Time Pressure On The Ability Auditors in Detect Fraud with Experience as a Moderated Variabel, (study at BPK RI representative of East Kalimantan), (supwevised dy **Syarifuddin** and **Syamsuddin**).

This study aims to test and analyze of the effects of profesional skepticism, independence, and time pressure on the ability of auditors to detect fraud with experience as a moderating variable.

The object of research is the auditor of the Supreme Audit Agency of the Republic of East Kalimantan Province. Determination of the sample using the Nonprobability sampling technique, namely research that takes a sample that does not provide equal opportunity / opportunity for each element or member of the population to be selected as a sample. The population in this study 35 auditors and all populations sampled data collection using a questionnaire with data analysis using moderated regression analysis (MRA)

The results showed that: first, profesional skepticism has a positive and significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Second, independence has a positive and significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Third, time pressure has no effect on the auditor's ability to detect fraud. Fourth, experience strengthens in moderating the effect of profesional skepticism on the ability of auditors to detect fraud. Fifth, experience strengthens in moderating the effect of independence on the ability of auditors to detect fraud. Sixth, experience strengthens in moderating the effect of time pressure on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: profesional skepticism, independence, time pressure, experience, detect fraud.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	12
2.1.1 Teori Atribusi	12
2.1.2 Teori Disonansi Kognitif	14
2.1.3 Kecurangan (<i>fraud</i>)	14
2.1.4 Segitiga Kecurangan (<i>Fraud Triangel</i>)	16
2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	18
2.1.6 Skeptisme Profesional Auditor	22
2.1.7 Independensi Auditor	26
2.1.8 Tekanan Waktu Auditor.....	28
2.1.9 Pengalaman Auditor	29
2.2 Tinjauan Empiris	31
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS HIPOTESIS	41
3.1 Kerangka Pemikiran	41
3.2 Hipotesis	42
BAB IV METODE PENELITIAN	52
4.1 Rancangan Penelitian	52

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	53
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	53
4.4 Jenis dan Sumber Data	54
4.5 Metode Pengumpulan Data	54
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
4.7 Teknik Analisis Data	58
4.8 Uji Kualitas Data	59
4.9 Uji Asumsi Klasik	60
4.10 Metode Analisis Data	61
4.11 Uji Hipotesis	62
BAB V HASIL PENELITIAN	64
5.1 Deskripsi Data	64
5.2 Deskripsi Variabel Penelitian	73
5.3 Pengujian Asumsi Klasik	75
5.4 Analisis Data Penelitian	78
5.5 Pengujian Hipotesis	87
BAB VI PEMBAHASAN	92
6.1 Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan	93
6.2 Independensi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	94
6.3 Tekanan Waktu Berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	95
6.4 Pengalaman Memperkuat dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	96
6.5 Pengalaman Memperkuat dalam Memoderasi Pengaruh independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	97
6.6 Pengalaman Memperkuat dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	99
BAB VI PENUTUP	101
7.1 kesimpulan	101
7.2 implikasi	103
7.3 keterbatasan Penelitian	103
7.4 saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Tinjauan Empiris Penelitian	31
5.1 Tabel Tingkat Pengambilan Kuesioner	63
5.2 Karakteristik Responden Penelitian	64
5.3 Statistik Deskriptif	65
5.4 Deskripsi Skeptisme Profesional	67
5.5 Deskripsi Independensi	68
5.6 Deskripsi Tekanan Waktu	69
5.7 Deskripsi Pengalaman	70
5.8 Deskripsi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	71
5.9 Rekapitulasi Pengujian Validitas	72
5.10 Rekapitulasi pengujian Reliabilitas	74
5.11 Hasil Pengujian Asumsi Multikolonieritas	75
5.12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	78
5.13 Uji <i>Summary</i>	79
5.14 Uji ANOVA	80
5.15 Hasil Analisis Regresi Moderasi <i>Coefficients</i>	81
5.16 Uji <i>Summary</i>	81
5.17 Uji ANOVA	82
5.18 Hasil Analisis Regresi Moderasi <i>Coefficients</i>	83
5.19 Uji <i>Summary</i>	83
5.20 Uji ANOVA	84
5.21 Hasil Analisis Regresi Moderasi <i>Coefficients</i>	85
5.22 Uji <i>Summary</i>	86
5.23 Uji ANOVA	86
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Gambar <i>The Fraud Triangel Theory</i>	17
3.1 Gambar Kerangka Berpikir.....	41
3.2 Gambar Kerangka Konseptual	42
5.1 Hasil Uji Heterokedastisitas	77
5.2 Hasil Uji Normalitas	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang kegiatan dan kebijakan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai atau yang berkepentingan (mulyadi, 2002). BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) ditunjuk sebagai auditor eksternal terhadap laporan keuangan pemerintah, untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Meskipun BPK telah melakukan audit, masih saja ditemukan masalah dalam pengelolaan keuangan negara.

Bedasarkan hasil audit BPK pada IHPS I tahun 2019 pada entitas dilingkungan pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta lembaga yang mengelola keuangan negara, BPK mengungkapkan dari 9.116 temuan yang memuat 14.965 permasalahan senilai Rp.10,35 triliun, meliputi 7.236 (48%) permasalahan kelemahan system pengendalian intern (SPI), dan 7.636 (51%) permasalahan ketidakpatutan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, 93 (1%) dan permasalahan ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan, dari 7.636 permasalahan ketidakpatuhan, sebanyak 4.838 (63%) dapat mengakibatkan kerugian sebesar Rp.9,68 triliun. Demikian pula permasalahan ketidakpatuhan sebanyak 3.162 dapat mengakibatkan kerugian

sebesar Rp.2,47 triliun, selanjutnya potensi kerugian ada 502 permasalahan sebesar Rp.1,31 triliun, serta permasalahan kekurangan penerimaan sebanyak 1.174 sebesar Rp.5,90 triliun (IHPS I Tahun 2019).

Fenomena yang pernah terjadi yaitu kasus Rumah Sakit Sumber Waras, Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama berbeda pendapat dengan BPK terkait hasil audit dengan pembelian 3,6 hektar lahan Rumah Sakit Sumber Waras pada anggaran pendapatan belanja daerah perubahan (APBD-P) 2014 (Aziza, 2016). Basuki Thahja Purnama selanjutnya juga mengungkit kebiasaan BPK yang memberikan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada pemerintah daerah, namun beberapa kepala daerahnya terbukti korupsi, dan hasil audit BPK itu dijadikan dasar oleh KPK dan penegak hukum lainnya sebagai dasar penyidikan kasus-kasus korupsi (Cotseurani, 2016).

BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur telah memberikan opini atas LKPD Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2018 terdapat 9 Kabupaten/Kota mendapatkan opini WTP dan 1 Kabupaten yang mendapatkan WDP. Berdasarkan laporan Polda Kalimantan Timur sepanjang tahun 2019 tercatat sebanyak 13 kasus korupsi, dengan kerugian negara sebesar Rp.59 miliar, dan hanya saja semua ke-13 kasus korupsi tersebut belum ada yang masuk ke ranah pengadilan dan semuanya masih dalam proses penyelidikan dan penyidikan oleh pihak kepolisian Polda Kalimantan Timur. Dengan adanya temuan korupsi ketika BPK memberikan opini WTP kepada 90% Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa hasil audit yang dilakukan oleh BPK belum mampu mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan baik.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seseorang auditor dalam menjelaskan adanya temuan dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya. Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan telah mengungkap beberapa determinan. Penelitian yang dilakukan oleh (Larasati dan Puspitasi, 2019) dengan menggunakan kerangka *fraud diamond theory* untuk sebagai dasar menjelaskan praktik pengungkapan terjadinya *fraud*.

Skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). ISA No.200 disebutkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pemikiran yang penuh dengan pertanyaan (*questioning mind*) terhadap bukti audit dan validitas data yang diperoleh,

waspada terhadap bukti-bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menyebabkan pertanyaan sehubungan dengan reabilitas dan dokumen, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh oleh pihak yang berhubungan (IFAC, 2004). Sikap skeptisme yang tinggi maka membuat auditor semakin tinggi mendeteksi kecurangan, dan memiliki keinginan yang besar dalam menguak informasi yang lebih banyak dan jelas terkait tentang *fraud*, dengan tidak adanya skeptisme profesional dalam diri seorang auditor maka *fraud* cenderung akan diabaikan karena *fraud* disembunyikan oleh pelaku yang berintelektual yang tinggi ACFE (Larasati dan Puspitasari, 2019). Auditor dihadapkan dengan berbagai macam jenis gejala penipuan untuk mengevaluasi apakah tingkat skeptisme yang lebih tinggi meningkatkan keinginan untuk mencari fakta tambahan dan berpotensi mengarah pada peningkatan deteksi penipuan (Fullerton dan Durtschi, 2004).

Variabel skeptisme profesional merepresentasikan pada disonansi kognitif. Dalam hal ini bahwa dalam diri manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia cenderung mengambil sikap yang tidak bertentangan dengan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme profesional auditor terjadi dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk (2018), serta Larasati dan puspitasari (2019) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan yang dilakukan oleh Rahayu dan Gundono (2016) serta Ranu dan Merawati (2017) yang menemukan hasil yang berbeda bahwa

skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut juga untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi, dalam setiap proses pemeriksaan audit tidak akan mepedulikan adanya gangguan, ataupun tekanan dari pihak manapun, maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi (Hartan dan Waluyo, 2016). Auditor dapat melakukan pendeteksian kecurangan karena, independensi melekat dalam diri seorang auditor (Sofie dan Nugroho, 2018). Dimana salah satu indikasi kualitas audit yang baik jika kecurangan yang ada dalam audit tersebut dapat ditemukan atau terdeteksi. Karena dari hasil audit yang berkualitas bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya oleh para pengguna hasil pemeriksaan (Alim, 2007). Namun jika seorang auditor memiliki independensi yang rendah maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan rendah. Sikap yang memiliki keberpihakan maka akan mendorong seorang auditor untuk mengabaikan temuan-temuan audit yang mengarah pada pengungkapan kecurangan. Dampak dari seorang auditor jika tidak melakukan atau menjaga independensinya, maka akan menghasilkan laporan audit yang tidak sesuai kenyataan atau tidak objektif (Wiguna, 2014; Adnyani, dkk, 2014; Ramadhany, 2015; Andriyanti dan Latrini, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Andiyanti dan Latrini (2019), Purba dan Nuryanto (2019), serta Hartan dan Waluyo (2016) menemukan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Puspitasari

(2019) serta Fransisco dkk (2019) menemukan hasil yang berbeda bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Sari dan Helmayunita (2018) dijadikan rujukan dalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda yaitu beban kerja diubah menjadi variabel tekanan waktu. Alasannya, karena dengan tingginya tekanan waktu bagi auditor maka waktu yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan sangat minim sehingga kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Anggriawan (2014) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selaras dengan penelitian Koroy (2008) seorang auditor yang bekerja dalam tekanan waktu yang tinggi akan mengakibatkan kurangnya sensitif dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan auditor akan lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya daripada mendeteksi sebab-sebab kecurangan.

Namun dari penelitian Molina dan Wulandari (2018), tekanan waktu mampu dalam mendeteksi kecurangan, yang artinya semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa seorang auditor harus mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang ada, sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Faktor pengalaman memegang peran penting bagi auditor agar dapat mendeteksi kecurangan, karena pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Putri dan Dandi, 2002). Auditor yang berpengalaman

akan memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan, serta memiliki sensitifitas terhadap kekeliruan yang lebih tinggi sehingga dengan pengalamannya tersebut auditor dapat menilai informasi-informasi dan bukti-bukti yang relevan dalam membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, pengalaman dapat dijadikan variabel moderasi untuk melihat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Lebih lanjut, dengan jam terbang yang tinggi seorang auditor biasa menemukan *fraud* dan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan jam terbang yang rendah (Nasution dan Fitriany, 2012) (Kushasyandita, 2012) (Muchlis, Zulbahridar, dan Natariasari, 2015) (Iriawan, Rispantyo dan Astuti, 2018) (Sari dan Helmayunita, 2018). Deis dan Giroux (1992), menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis setiap auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi seorang auditor.

Penggunaan pengalaman sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merujuk pada penelitian Naya dan Yanti (2020) berpendapat bahwa jika seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dapat memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupula sebaliknya dengan pengalaman yang rendah maka akan memperlemah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan peneliti ingin meneliti kembali kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena, berdasarkan uraian diatas dengan banyaknya hasil penelitian yang belum konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan mengenai "Pengaruh Skeptisme

Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan dan bahkan menjadi senjata untuk meredam tindakan para pejabat atau oknum terkait yang menyalahi aturan, melanggar hukum, menyalahgunakan wewenang sebagai pejabat negara yang seharusnya mengayomi masyarakat namun justru melakukan tindakan yang merugikan negara. Maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai macam sumber referensi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengalaman dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengalaman dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengalaman dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana prosedur audit, pengalaman audit seorang auditor pemerintah dan independensi dalam penelitian ini yang sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kemudian hasil penelitian ini

dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dalam berbagai macam instansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Badan Pengawasan Keuangan (BPK RI) Perwakilan Kalimantan Timur sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas auditor demi menekan tingkat kecurangan yang terjadi di sektor pemerintahan dalam memaksimalkan perannya sebagai auditor eksternal pemerintah dimasa yang akan datang. Selain itu penelitian inipun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang auditor eksternal pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2013 yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian

digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III Kerangka Konseptuan dan Hipotesis, Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

Bab V Hasil penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Auditor BPK sudah berkomitmen untuk menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam organisasi dan kemauan yang lebih kuat untuk tetap bekerja, dan berkontribusi pada pencapaian audit yang lebih baik (Syamsuddin, 2017). Baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan (Koroy, 2008).

Selanjutnya kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana (1) faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan. Teori *Myers Briggs* menjelaskan bahwa auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi kecurangan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan lebih dapat mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Hal ini karena teknis maupun psikis seseorang dibentuk oleh pengalaman yang dimiliki.

Auditor yang tidak memiliki kualifikasi terhadap profesinya, ketika bekerja pada kantor akuntan publik cenderung memberikan dampak negatif. Auditor yang pernah memiliki pengalaman kurang baik cenderung akan lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit berikutnya. Mereka biasanya mengambil sikap untuk dapat menjalankan tugas dengan lebih baik untuk dapat mengetahui dan menemukan serta mengungkapkan (*audit finding*) yang dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan pengalaman banyak, memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan auditor pengalamannya kurang (Libby dan Frederick, 1990).

2.1.2 Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance*) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap yang tidak bertentangan dengan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi Kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku dan sikap, dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai suatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Disonansi kognitif dapat terjadi pada unsur-unsur kognitif yang relevan atau yang ada hubungannya satu sama lain (Festinger, 1957)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan (Noviyanti, 2008). Tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya. Sedangkan pemberian penaksiran risiko kecurang (*fraud risk assessment*) yang tinggi dari atasan auditor kepada auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya, dan sebaliknya. Implementasi sikap skeptisme akan mengurangi disonansi kognitif yang dialami oleh seorang auditor.

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, niat, penipuan, penggelapan atau menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ilegal yang didapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas pegawai, tata kelola, atau pihak ketiga. (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Menurut *Merriam Webster's Dictionary of Law* (1996) sebagaimana dikutip Manurung & Hadian (2013), *fraud* dapat diartikan sebagai:

“Any act, expression, omission, or concealment calculated to deceive another to his or her disadvantage, specifically, a misrepresentation or concealment with reference to some fact material to a transaction that is made with knowledge of its falsity. And or in reckless disregard of its truth or falsity and with the intent to deceive another and that is reasonably relied on by the other who is injured thereby.”

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

a. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk

fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements atau kecurangan pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

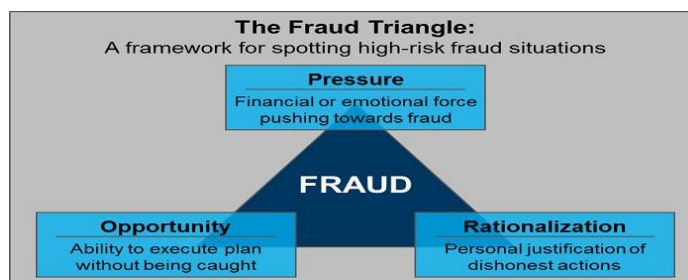
2.1.4 Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangel*)

Fraud triangle theory atau teori segitiga *fraud* merupakan sebuah model yang menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang

mengungkapkan bahwa ada tiga komponen yang ada dalam setiap situasi fraud, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Standar audit seperti SAS No.99 dan *International Standar on Auditing* (ISA) 240 menggunakan segitiga fraud sebagai dasar untuk menentukan keandalan yang layak dalam deteksi dan mengidentifikasi risiko *fraud* bagi auditor dalam menilai risiko fraud pada audit laporan keuangan (Boyle et al. (2015) & Ramamoorti (2008)).

Teori fraud triangle merupakan teori yang harus dimasukkan kedalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karna adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan dan pembenaran. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda.

Proses audit harus mengidentifikasi dan memahami bagaimana kondisi kecurangan tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang sebenarnya. Oleh karna itu, dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan yang sebenarnya. Teori tersebut juga menjadi dasar bagi auditor dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap suatu kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori *fraud triangle* sebagai *grand theory* dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
The Fraud Triangel Theory oleh Donald Cressey (1953)

2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian fraud adalah:

Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian fraud adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak

terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAP, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi fraud tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya fraud) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

Dalam penelitiannya, Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton dan Durtschi (2004) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya:

- a) Budaya yang tinggi di perusahaan (*High fraud corporate cultures/HFCC*)
 - 1) Departemen yang memiliki banyak pertenggaran untuk posisi kekuasaan
 - 2) Eksekutif yang muluk dan sia-sia

- 3) Karyawan yang mengeluhkan diskriminasi
 - 4) Eksekutif yang memiliki gaya manajemen otokratis
- b) Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (*Questionable relations with outside parties/QROP*)
- 1) Sering terjadi perubahan pada firma hukum
 - 2) Manajemen puncak sering berbelanja untuk mendapatkan pendapat hukum yang berbeda
 - 3) Perubahan tak terduga auditor eksternal
- c) Peluang Penipuan (*Fraud Opportunities/FO*)
- 1) Seorang karyawan yang menolak
 - 2) Seorang manajer yang menunjukkan bahwa mendapatkan tanda tangan persetujuan untuk semua pembelian terlalu merepotkan
 - 3) Seorang manajer yang mempercayai pemilik bukunya untuk melakukan semua posting, deposit, dan rekonsiliasi, karena dia telah melakukannya selama 10 tahun
- d) Gejala Pribadi (*Personal Symptoms/PS*)
- 1) Karyawan yang menjadi sangat curiga
 - 2) Seorang karyawan yang telah meningkatkan kebiasaan merokoknya
 - 3) Seorang karyawan yang tiba-tiba tersinggung dan tidak rasional
 - 4) Seorang asisten administrasi mengatakan bahwa dia membawa valium untuk menenangkan sarafnya
- e) Rasionalisasi Pribadi (*Personal Rationalizations /PR*)
- 1) Karyawan yang sangat kritis terhadap perusahaan
 - 2) Seorang manajer yang banyak mengeluh tentang gaji rendahnya

- 3) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa atasannya kelebihan pembayaran
 - 4) Seorang manajer yang mendengar mengatakan bahwa dia memberi lebih banyak kepada perusahaan daripada yang diberikan kepadanya
 - 5) Seorang manajer yang merasa tertipu karena tidak dipromosikan
 - 6) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa kebijakan perusahaan mengenai kenaikan gaji tidak adil
 - 7) Seorang karyawan yang merasa karyanya selalu undervalued
- f) Indikator Demografis (*Demographic Indicators/DI*)
- 1) Seorang manajer baru saja mulai menghadiri gereja Anda
 - 2) Seorang eksekutif puncak baru saja menyelesaikan MBA-nya
 - 3) Seorang manajer yang adalah pelatih baseball putra Anda
 - 4) Seorang manajer yang mengadopsi tiga anak minoritas
- g) Indikator Praktik Akuntansi (*Accounting Practice Indicators/API*)
- 1) Pengendali membuat banyak entri penyesuaian minggu sebelum auditor eksternal tiba
 - 2) Ada penyesuaian besar untuk memperbaiki akun persediaan setelah hitungan fisik akhir
 - 3) Seorang manajer berkomentar tentang seberapa sering uang kecil tersebut diisi ulang
 - 4) Auditor tidak dapat menemukan beberapa faktur untuk pembelian di bawah \$ 500
- h) Indikator Laporan Keuangan (*Financial Statement Indicators /FSI*)
- 1) Ada sejumlah piutang yang tidak biasa yang dihapusbukukan

- 2) Beban administrasi lain-lain meningkat sekitar 40 persen untuk tahun ini, dengan penurunan penjualan yang sesuai
 - 3) Direktur pemasaran memiliki penjelasan yang lemah mengapa biaya iklan hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir
 - 4) Margin kotor pada kuartal terakhir turun sekitar 20 persen
- i) Situasi Penipuan Netral (*Neutral Fraud Situations /NFS*)
- 1) Karyawan yang membual tentang kenyamanan lingkungan tempat kerjanya
 - 2) Seorang karyawan yang suka bekerja dalam tim
 - 3) Karyawan yang diberi penghargaan untuk merancang produk baru
 - 4) Departemen dimana pemberdayaan pekerja lini didorong

2.1.6 Skeptisme Profesional Auditor

Oxford Advance Learner's Dictionary mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisme profesional sebagai berikut:

"...skeptikos means 'to consider, examine'; skeptic means 'inquiry' and 'doubt'... Skeptics always bid those overwhelmed by Absolute Truth or Special Vitue to pause. They ask, "What do you mean?" – seeking clarification adan definition – and "Why do you believe what you do?" – demanding reasons, evidence, justification, or proof... They say, "Show me"... Skepticks wish to examine all sides of a question; and for every argument in favor of a thesis, they can usually find one or more arguments opposed to it."

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun

tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam penelitiannya Noviyanti (2008) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh eror bukan oleh kecurangan.

Hurt, Eining, dan Plumlee (2003) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi profesional. Mereka memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan enam karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya

tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

1. Auditor menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
2. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
3. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

1. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
2. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
3. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
2. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
3. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
2. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
2. Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

1. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
2. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.1.7 Independensi Auditor

Independensi pada dasarnya merupakan bagian dari etika profesional yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang menyatakan bahwa APIP dalam melaksanakan tugasnya harus independen dan objektif. Tidak jauh berbeda, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 juga menegaskan bahwa APIP harus independen dan objektif agar kinerjanya lebih baik lagi. Konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual (*practitioner-independence*), dan independensi pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi (*profession-independence*). Sedangkan komponen dari independensi tersebut terdiri dari independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi dan independensi dalam pelaporan. Menurut AAPI (2013), independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit

intern secara objektif. Ancaman terhadap independensi harus dikelola pada tingkat individu auditor, penugasan audit intern, fungsional, dan organisasi.

Independensi juga dapat diartikan sebagai sikap seorang auditor yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas audit, karena bersikap independen berarti menghindari hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan tugas audit. Oleh karena itu, sikap mental tersebut harus senantiasa dijaga untuk menghasilkan suatu pemeriksaan yang baik. Meskipun pada kenyataannya prinsip independen ini sulit untuk benar-benar dilaksanakan, namun auditor dan auditee harus selalu berusaha menjaga independensi tersebut sehingga tujuan audit dapat tercapai, karena tanpa independensi, tujuan audit tidak dapat diwujudkan secara optimal.

Sikap yang terbebas dari pengaruh dan tidak tergantung serta tidak dikendalikan oleh pihak lain dapat diartikan sebagai sikap yang independen. Mulyadi (1998) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu obyektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor ketika tidak objektif dalam menilai suatu laporan keuangan akan berdampak buruk bagi kualitas hasil audit dan pemberian opini kliennya.

(Hartan, dan Waluyo, 2016) mengemukakan bahwa seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun. Sebagai seorang auditor independensi

merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya.

Untuk mengukur independensi auditor, dapat menggunakan tiga indikator, yakni bebas dari tekanan klien, independensi dalam melakukan audit, dan independen dalam menyampaikan laporan audit (Adnyani, dkk, 2014)

2.1.8 Tekanan Waktu Auditor

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi (Fransisco, dkk, 2019).

Menurut Heriningsih (2002), tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang

ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Untuk mengukur tekanan waktu auditor, dapat menggunakan tiga indikator, didefinisikan situasi yang menuntut auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah ditentukan. (Anggriawan, 2014)

- a) Ketepatan waktu auditor
- b) Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c) Faktor terjadinya tekanan waktu

2.1.9 Pengalaman Auditor

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu (Wikipedia, 2017). Pengalaman sendiri menurut Badudu (2002) yaitu: "Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya".

Dari pengertian diatas pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

Menurut (Libby dan Frederick, 1990) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menentukan kekeliruan atau kecurangan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat daripada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor (AU Seksi 110 paragraf 04). Dimana pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh

oleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005).

Menurut Ramadhany (2015) pengalaman kerja dalam audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya atau dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan yang disengaja.

Selain itu auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit berpengalaman (Libby dan Frederick, 1990).

Untuk mengukur pengalaman auditor, dapat menggunakan dua indikator, yakni berapa lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit (Olofsson M. Bobby Puttonen, 2011). Indikator-indikator tersebut diantaranya:

1) Lamanya Bekerja

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa auditor harus bekerja sebagai akuntan publik sekurang-kurangnya selama 3 tahun. Lamanya bekerja menjadi satu indikator dalam pengalaman auditor dijelaskan pada SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling

sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP”.

2) Banyaknya Tugas

Banyaknya tugas auditor dijelaskan oleh Kalbers dan Forgaty (1993) sebagai salah satu indikator dalam mengukur pengalaman selain lamanya masa kerja.

Marcus dan Puttonen (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin seorang auditor melakukan tugas auditnya, maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuan auditor tersebut.

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan Empiris penelitian ini dapat dilelizabeth pada tabel 2.1 berikut:

No.	Penulis	Judul	Hasil
1	Fullerton dan Durtschi (2004)	<i>The Effect of Profesional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors.</i>	Hasil penelitian ini adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.
2	Nasution dan Fitriany (2012)	Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan	Hasil dari penelitian ini bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dan skeptisme profesional. Pengalaman dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala

		auditor dalam mendeteksi kecurangan.	kecurangan dan skeptisme profesional.
3	Sofie, dan Nanda Afriandi Nugroho, 2018	Pengaruh Skeptis Profesional, Independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Skeptisme terbukti secara empiris mempengaruhi secara positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Independensi terbukti secara empiris mempengaruhi secara positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu terbukti secara empiris secara negatif mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan
4	Voedha Dandi, Kamaliah, dan Devi Safitri, 2017	Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Bpk Ri Perwakilan Provinsi Riau)	Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	Yulia Eka Sari,	Pengaruh Beban	Beban kerja berpengaruh negatif

	dan Nayang Helmayunita, 2018	Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)	terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Dwi Andriyanti, dan Made Yenni Latrini, 2019	Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat	Pengalaman auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mencegah kecurangan Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mencegah kecurangan Profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mencegah kecurangan
7	Fauziah Muchlis, Zulfahridar, dan riska Natariasari, 2015	Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian	Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel komponen pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian hipotesis kedua

		<p>Kecurangan Pada Auditor Bpkp Sumatera Barat</p>	<p>secara parsial membuktikan bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Hasil pengujian hipotesis ketiga secara parsial membuktikan bahwa variabel strategi penentuan keputusan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Hasil pengujian hipotesis keempat secara parsial membuktikan bahwa variable kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel analisis tugas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel interpersonal skill tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p>
8	Siti Rahayu, dan Gudono, 2016	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam</p>	<p>Skeptisisma profesional secara statistika terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan.</p>

		<p>Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif</p>	<p>Keahlian profesional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Independensi Auditor terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Pengalaman auditor yang bekerja di BPKP secara statistika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan.</p> <p>Pelatihan audit kecurangan yang diberikan terhadap auditor di BPKP terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
9	<p>Monlina, dan Safitri Wulandari, 2018</p>	<p>Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p>

			kecurangan
10	Gusti Ayu Yupin Nia Ranu, dan Luh Komang Merawat, 2017	Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor	Hal ini berarti bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Hal ini berarti bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
11	Annisa Primasari, JMV Mulyadi, dan Nurmala Ahmar, 2019	Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas Dan Supervisi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kondisi entitas tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pemahaman kondisi entitas terbukti memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kondisi entitas memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

			<p>supervisi tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, variabel supervisi diketahui memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi tidak memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p>
12	Rahmawati, dan Halim Usman, 2014	Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<p>hal ini menunjukkan dimana variabel beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.</p> <p>Hal ini menunjukkan dimana variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.</p>
13	Kristian Fernando Irawan, Rispantyo, dan Dewi Saptantinah Puji Astuti, 2018	Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	<p>Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan,</p> <p>Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan</p> <p>Hasil penelitian ini mengindikasikan</p>

			<p>bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan</p> <p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan</p>
14	Hasni Yusrianti, 2015	<p>Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian fraud laporan keuangan auditor.</p> <p>beban kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan auditor.</p> <p>task specific knowledge mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan auditor</p> <p>pengalaman audit, beban kerja, task specific knowledge secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan auditor.</p>
15	Fransisco, dkk, 2019	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan</p>	<p>Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh positif terhadap skeptisisme</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh signifikan positif terhadap skeptisisme</p>

		<p>Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud melalui skeptisisme</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud melalui skeptisme</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa Tekanan Waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud melalui skeptisme</p>
16	Dewi Larasati, dan Windhy Puspitasari, 2019	<p>Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>penerapan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam</p>

			mendeteksi kecurangan
17	Trinanda Hanum Hartan, dan Indarto Waluyo, 2016	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)	Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Skeptisme Profesional, Independensi serta Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan